

**PENGEMBANGAN ATRAKSI EKOWISATA MANGROVE
BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN PESISIR DESA TATELI DUA,
KAB. MINAHASA, PROVINSI SULAWESI UTARA**

Mex U. Pesik^{1*} dan Bet El Silisna Lagarens²

^{1*}Program Studi D3 Ekowisata Bawah Laut, Politeknik Negeri Manado

²Program Studi D4 Manajemen Perhotelan, Politeknik Negeri Manado

E-mail: mpesik@gmail.com

Abstract: *Study on the design of ecotourism attraction at the coastal area of Tateli 2 village , Mandolang Sub district, Minahasa Regency. The research aims(1) to help the community for further development of mangrove ecotourism zone of Tateli 2 Village supported by Underwater Ecotourism Students, Manado State Polytechnic (2) to enhance the coastal environmental conservation in Tatali 2 Village as well as design the mangrove attraction ; (3)improve the competence of the community and students in utilizing the ecotourism based environment. The method used is demonstration method , i.e demonstrating a process or an activity through some stages: Preparation Stage, Execution stage and Demonstration Stage.The results of research show that: (1)The local community of Tateli 2 Village have local knowledge about their region as a zone where mangrove can grow for the mangrove attraction development in which the EBL campus, Manado State Polytechnic is located; (2)By involving the local community, it is possible to establish the conservation cadre group that will continuously be assisted by the proposing team in order that they will be able to develop mangrove attraction in their own region sustainably ; (3) Partner contribution, meaning that the coastal community have strengthened the sustainable process of the attraction being developed because the local community have better knowledge about their region and have a high sense of belonging.*

Keywords: Mangrove ecotourism, community, students

Abstrak: Penelitian tentang Rancangan Atraksi Ekowisata di Kawasan Pesisir Desa Tateli Dua dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dalam Penanaman Mangrove di Kawasan Pesisir Desa Tateli Dua, Kec. Mandolang, Kab. Minahasa. Penelitian bertujuan untuk 1) Membantu masyarakat untuk keberlanjutan dalam mengembangkan Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Tateli Dua yang didukung oleh mahasiswa EBL, Politeknik Negeri Manado; 2) Meningkatkan pelestarian lingkungan pesisir yang ada di Desa Tateli Dua sekaligus mendisain atraksi ekowisata mangrove; 3) Meningkatkan kompetensi masyarakat bersama mahasiswa dalam memanfaatkan lingkungan hidup berbasis ekowisata mangrove. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi yaitu memperagakan suatu proses atau kegiatan melalui peragaan terlebih dahulu dan melalui tahapan-tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan akhir demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Masyarakat lokal Desa Tateli Dua memiliki pengetahuan lokal tentang daerah mereka sendiri sebagai kawasan pesisir yang cocok ditanami mangrove untuk pengembangan ekowisata mangrove sekaligus berada dalam kawasan kampus EBL, Politeknik Negeri Manado; 2) Dengan melibatkan masyarakat lokal dapat dikembangkan pembentukan kelompok kader konservasi yang terus akan didampingi oleh tim pengusul agar mereka dapat melakukan pengembangan atraksi ekowisata mangrove di daerahnya sendiri secara berkelanjutan; 3) Kontribusi mitra yaitu masyarakat pesisir telah memperkuat proses keberlanjutan atraksi yang dikembangkan karena masyarakat lokal lebih mengetahui daerah sendiri serta mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi.

Kata kunci: ekowisata mangrove, masyarakat, pesisir

Desa Tateli Dua adalah salah satu dari 12 desa yang ada di Kec. Mandolang, Kab. Minahasa. Desa Tateli Dua terletak dipesisir pantai dimana Program Studi Ekowisata Bawah Laut (EBL), Politeknik Negeri Manado berada. Sebagai desa pesisir, Desa Tateli Dua memiliki potensi pariwisata yang tinggi termasuk wisata diving, snorkeling, kampung nelayan, hutan mangrove, agrotourism perkebunan kangkung. Semua atraksi wisata tersebut didukung penuh oleh Pemerintah Desa untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat desa.



Gambar 1: Peta letak dan status Desa Tateli Dua di Kec. Mandolang, Kab. Minahasa
(<http://minahasa.go.id/detailpost/mandolang>)

Sehubungan dengan kegiatan penanaman mangrove untuk disain atraksi ekowisata mangrove juga dibentuk kader konservasi desa sebagai garda terdepan untuk menjaga lingkungan alam, pesisir dan laut Desa tateli Dua. Potensi alam yang dimiliki tersebut dapat dikembangkan dalam kemasan yang lengkap dan variatif sehingga menarik untuk dikunjungi sebagai destinasi pariwisata yang unggul dan berdaya saing. Seluruh pengembangan ekowisata mangrove akan diperkuat dengan dana desa dalam pendanaan disain kampung nelayan dan wisata mangrove di kawasan pesisir ini. Kepala Desa Desa Tateli Dua memiliki cita-cita dan rencana panjang untuk membangun Desa Tateli Dua dengan pengembangan pariwisata antara lain pengembangan Kampung Nelayan dekat Kampus EBL (pers.com. Kepala Desa Tateli Dua, 4 Maret 2020)

Dasar Teori yang digunakan dalam penelitian tentang perancangan atraksi ekowisata kawasan pesisir mengacu kepada beberapa teori yang digunakan sebagai dasar kajian dan analisis yaitu: **Ekowisata:** Ecotourism atau biasanya disebut ekowisata adalah pariwisata yang berwawasan lingkungan maksudnya yaitu kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap alam, memberdayakan masyarakat meningkatkan kesadaran lingkungan (Setyaningsih, 2013). Konsep ekowisata memadukan tiga komponen penting yaitu konservasi alam,

memberdayakan sosial budaya ekonomi masyarakat local dan meningkatkan kesadaran Pendidikan lingkungan hidup. Menurut Jariah (2018) terdapat berbagai macam atraksi ekowisata yaitu:

- a. Wisata pemandangan: Alam (pantai, air terjun, terumbu karang); Flora (hutan, tumbuhan langka, tumbuhan obat-obatan); Fauna (hewan langka dan endemik); Perkebunan (teh, kopi)
- b. Wisata petualangan: Kegiatan alam bebas (lintas alam, berselancar); Ekstrem (mendaki gunung, paralayang); Berburu (hunting, babi hutan).
- c. Wisata kebudayaan dan sejarah: Suku terasing (orang Rimba, orang Kanekes); Kerajinan tangan (batik, ukiran); Peninggalan bersejarah (candi, batu bertulis, benteng kolonial).
- d. Wisata penelitian: Pendataan spesies flora dan fauna (serangga, mamalia dan seterusnya); Pendataan kerusakan alam (gunung berapi, tsunami, lahan gundul, pencemaran tanah).

Ekowisata Mangrove: Mangrove adalah suatu komunitas tumbuhan atau suatu individu jenis tumbuhan yang membentuk komunitas tersebut di daerah pasang surut, hutan mangrove atau yang sering disebut hutan bakau merupakan sebagian wilayah ekosistem pantai yang mempunyai karakter unik dan khas dan memiliki potensi kekayaan hayati. Ekosistem mangrove adalah suatu sistem yang terdiri atas lingkungan biotik dan abiotik yang saling berinteraksi di dalam suatu habitat mangrove (Wijayanti, 2018). Ekosistem mangrove merupakan perpaduan antara ekosistem darat dan laut sehingga memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Hutan mangrove atau disebut juga hutan bakau, tidak pernah ditemukan dalam keadaan hidup soliter, tetapi selalu membentuk komunitas. Hutan mangrove ini tanaman yang hidup di habitat pesisir. Karakteristik habitat hutan mangrove umumnya tumbuh pada daerah *intertidal* yang jenis tanahnya berlumpur, berlempung atau berpasir. Daerahnya tergenang air laut secara berkala, baik setiap hari maupun yang hanya tergenang pada saat pasang purnama (Bengen, 2020; Haryanto, 2012). Mangrove atau yang sering disebut bakau memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan sekitarnya yaitu termasuk sebagai pemeliharaan keakeragaman fauna dimana hutan mangrove menyokong kehidupan hewan karena memberikan sumber makanan dan tempat untuk hidup (Arisandi, 2001). Mangrove sebagai tempat wisata dijelaskan oleh Wijayanti (2018) sebagai atraksi wisata yang memiliki beberapa konsep atau tatanan sehingga tempat itu layak dijadikan sebagai wisata pendidikan. Bagian ekowisata melakukan pemanduan wisata, pembuatan spesimen dan pembuatan buku panduan ekowisata yang dibutuhkan. Bagian pendidikan lingkungan melaksanakan event, kelas dilapangan dan penanaman partisipasif bagi kalangan sekolah, universitas dan masyarakat umum yang ingin mengetahui lebih jauh tentang mangrove.

Penanaman Mangrove: Hutan Mangrove berasal dari kata *mangue/mangal* (Portugish) dan *grove* (English). Hutan mangrove dikenal juga dengan istilah *tidal forest*, *coastal woodland*, *vloedbosschen*, atau juga hutan bakau. Hutan mangrove dapat didefinisikan sebagai tipe ekosistem hutan yang tumbuh di daerah batas pasang-surutnya air, tepatnya daerah pantai dan sekitar muara sungai. Tumbuhan tersebut tergenang di saat kondisi air pasang dan bebas dari genangan di saat kondisi air surut. Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi mayoritas pesisir pantai di daerah tropis dan sub tropis yang didominasi oleh tumbuhan mangrove pada daerah pasang surut pantai berlumpur khususnya di tempat-tempat di mana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik (Irwanto, 2008). Dahuri (1996) menjelaskan bahwa hutan mangrove sering kali disebut dengan hutan bakau. Istilah bakau hanya merupakan nama dari salah satu jenis tumbuhan penyusun hutan mangrove, yaitu *Rhizophora spp.* Oleh karena itu, istilah hutan mangrove sudah ditetapkan sebagai nama baku untuk *mangrove forest*. Hutan

Mangrove sangat berbeda dengan tumbuhan lain di hutan pedalaman tropis dan subtropis, ia dapat dikatakan merupakan suatu hutan di pinggir laut dengan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Akarnya, yang selalu tergenang oleh air, dapat bertoleransi terhadap kondisi alam yang ekstrem seperti tingginya salinitas dan garam. Hal ini membuatnya sangat unik dan menjadi suatu habitat atau ekosistem yang tidak ada duanya. Hutan mangrove memiliki ciri-ciri fisik yang unik di banding tanaman lain. Hutan mangrove mempunyai tajuk yang rata dan rapat serta memiliki jenis pohon yang selalu berdaun.

Disain Ekowisata Hutan Mangrove: Salah satu manfaat atau fungsi hutan mangrove adalah sebagai tempat wisata, penelitian dan Pendidikan. Penelitian terdahulu (Jariah, 2018) menawarkan beberapa aktivitas menarik di Hutan Mangrove yaitu antara lain:

- a. Jalan-jalan di lorong hutan dan menyusuri jalan setapak kayu yang dibangun di antara rimbunnya pepohonan akan menjadi aktivitas yang menyenangkan. Di beberapa tempat dapat dibuat ayunan yang bisa gunakan menambah keindahan alam Mangrove.
- b. Hunting Foto dan Selfie: diperuntukkan bagi para penggemar selfie. Hutan mangrove merupakan tempat atau spot-spot menarik lengkap dengan ornamen bunga-bunga yang berbagai bentuk misalnya bentuk hati (love).
- c. Naik Perahu: Dengan naik perahu ini maka pengunjung mendapatkan pemandangan hutan yang berbeda. Disepanjang pengarungan dapat dijumpai panorama indah khas pesisir mulai dari hutan bakau, hingga pasir pantai.
- d. Menanam Pohon Bakau: Kegiatan menanam mangrove bertujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem pesisir dan juga menjaga dari abrasi air laut. Kegiatan ini merupakan kegiatan atau aktivitas konservasi dalam bentuk kegiatan atau aksi penanaman pohon yang bibitnya telah disediakan oleh pengelola yang disediakan bagi komunitas yang ingin membantu menanam pohon di tempat ini.

METODE

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di kawasan pesisir dimana Program Studi EBL (Ekowisata Bawah Laut) Politeknik Negeri Manado yang berlokasi di Desa Tateli Dua, Kab. Minahasa telah menciptakan Mangrove Park melalui praktek matakuliah konservasi. Dalam observasi awal di tempat ini, Mangrove Park secara fisik masih tipis sehingga perlu dibuat program penanaman mangrove agar lebih baik dan layak untuk didisain sebagai atraksi wisata mangrove. Penanaman mangrove untuk dijadikan kawasan atraksi wisata mangrove pada kawasan pesisir Desa Tateli Dua yang khususnya terletak di kampus EBL dimaksudkan untuk menjadikan kampus tersebut yang tidak saja berfungsi sebagai tempat belajar tetapi kampus ini juga akan berfungsi sebagai atraksi wisata mangrove di kawasan pesisir.



Gambar 2: Area Mangrove Park, Kampus Prodi EBL, Politeknik Negeri Manado (Peneliti, 2020)

Metode pelaksanaan kegiatan penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data primer melalui observasi lapangan dan wawancara. Sedangkan pengumpulan data sekunder melalui dokumentasi informasi Desa Tateli Dua dengan kunjungan ke Kantor Desa Tateli Dua, Kec. Mandolang, Kab. Minahasa. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi Suaedy (2011) yaitu suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan melalui peragaan terlebih dahulu dan melalui tahapan-tahapan yaitu:

- a. Tahap persiapan: Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan yaitu menyampaikan tujuan yang harus dicapai setelah proses demonstrasi penanaman mangrove berakhir. Pada tahapan ini dijelaskan alat-alat dan bibit apa saja yang akan digunakan dan bagaimana menanam bibit mangrove tersebut.
- b. Tahap pelaksanaan: Memulai demonstrasi semua peserta mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan semua yang dilakukan oleh partisipan. Pada tahapan ini diberikan kesempatan kepada partisipan untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi.
- c. Tahapan akhir demonstrasi: Setelah demonstrasi selesai dilakukan oleh seorang pakar yang bertindak sebagai nara sumber, proses penanaman mangrove diakhiri dengan memberikan waktu kepada partisipan untuk melakukan sendiri sampai tujuan tercapai yaitu menanam sendiri bibit mangrove dengan cara-cara yang sudah dijelaskan oleh nara sumber.

Kegiatan ini dilakukan oleh tim peneliti yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi pariwisata dengan pengalaman yang beragam tentang pendampingan dan pelatihan bagi masyarakat khususnya dalam sektor pengembangan kepariwisataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Target dari penelitian ini adalah pendampingan dan kemitraan dengan masyarakat pesisir Desa Tateli Dua sebagai kelompok Kader Konservasi bekerjasama dengan mahasiswa Program Studi EBL, Politeknik Negeri Manado. Kegiatan yang telah dilakukan adalah penanaman mangrove untuk mendisain atraksi ekowisata mangrove di kawasan pesisir Desa Tateli Dua dimana kampus EBL berada. Dengan kegiatan penanaman mangrove di area ini, maka Mangrove Park yang sudah dan akan dibentuk lebih baik lagi akan bermanfaat sebagai atraksi ekowisata mangrove yang layak dikunjungi. Setelah tertata dengan baik, maka kampus EBL ini akan menjadi bukan saja sebagai kampus tempat belajar tetapi juga berfungsi sebagai atraksi wisata alam, pantai dan mangrove. Hal ini sangat menguntungkan bagi Desa Tateli Dua maupun kampus Program Studi EBL, Politeknik Negeri Manado.



Gambar 3: Perancangan kawasan Wisata Mangrove Kampus Prodi EBL (Peneliti, 2020)

Penelitian dilakukan dengan tujuan mengembangkan potensi pariwisata Desa Tateli Dua dengan bermitra dengan masyarakat bersama mahasiswa Program Studi EBL, Politeknik Negeri Manado. Dalam kegiatan penelitian telah mengarahkan masyarakat pesisir sebagai Kader Konservasi melalui kegiatan penanaman pohon mangrove dengan melibatkan para *activist* lingkungan yang memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi untuk kelestarian alam dengan menggunakan prinsip-prinsip *sustainable development*. Target dan luaran penelitian ini adalah berupa desain ekowisata mangrove yang akan dikembangkan secara berkesinambungan dan terus-menerus sehingga akan tercipta atraksi ekowisata yang handal dan unggul dikawasan pesisir Desa Tateli Dua. Secara khusus luaran peneliti berupa produk yaitu: Rancangan Ekowisata Mangrove di Kawasan Pesisir Desa Tateli Dua dan Kampus Program Studi EBL, Politeknik Negeri Manado. Masyarakat sebagai kader Konservasi Desa yang menjadi garda terdepan dalam pengembangan paket ekowisata di kawasan pesisir Desa Tateli Dua yang sekaligus tempat dimana kampus prodi EBL, Politeknik Negeri Manado berada. Dengan kegiatan penanaman mangrove di area ini, maka Mangrove Park yang sudah dan akan dibentuk lebih baik lagi akan bermanfaat sebagai atraksi ekowisata mangrove yang layak dikunjungi. Setelah tertata dengan baik, maka kampus EBL ini akan menjadi bukan saja sebagai kampus tempat belajar tetapi juga berfungsi sebagai atraksi wisata alam, pantai dan mangrove. Hal ini sangat menguntungkan bagi Desa Tateli Dua maupun kampus Program Studi EBL, Politeknik Negeri Manado.

Konsep Pengembangan ekowisata mangrove melalui penanaman mangrove yang telah dikerjakan tim pengusul dan mahasiswa bekerjasama dengan masyarakat lokal untuk berkontribusi secara aktif dalam mendukung pengelolaan lingkungan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu digunakan juga triangulasi melalui proses analisis situasi dan kondisi eksisting dengan menawarkan solusi melalui tahapan-tahapan dan metode yaitu:

1. Penguatan atraksi wisata di kawasan pesisir Desa Tateli Dua untuk dijadikan atraksi wisata yang memiliki daya jual.
2. Membantu masyarakat pesisir Desa Tateli Dua yaitu Kelompok Kader Konservasi bersama mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Manado untuk mengembangkan atraksi ekowisata mangrove melalui penanaman mangrove.
3. Membuat suatu acuan atau pedoman pengembangan atraksi ekowisata mangrove di kawasan pesisir Desa Tateli Dua, Kampus EBL maupun di tempat lainnya.



Gambar 4: Selfie Point Mangrove Park (Peneliti, 2020)

Hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara langsung dengan Kepala Desa Tateli Dua antara lain tentang, kondisi dan keadaan saat ini, yang telah dikerjakan untuk pengembangan wisata mangrove dan bagaimana cara menangani aspek keberlanjutan dimasa yang akan datang yaitu untuk: 1) Membantu masyarakat untuk keberlanjutan dalam mengembangkan Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Tateli Dua yang didukung oleh mahasiswa EBL, Politeknik Negeri Manado; 2) Meningkatkan pelestarian lingkungan pesisir yang ada di Desa Tateli Dua sekaligus mendisain atraksi ekowisata mangrove; 3) Meningkatkan kompetensi masyarakat bersama mahasiswa dalam memanfaatkan lingkungan hidup berbasis ekowisata mangrove. Kontribusi positif yang telah dihasilkan dalam penelitian ini adalah: 1) Masyarakat lokal Desa Tateli Dua memiliki pengetahuan lokal tentang daerah mereka sendiri sebagai kawasan pesisir yang cocok ditanami mangrove untuk pengembangan ekowisata mangrove sekaligus berada dalam kawasan kampus EBL, Politeknik Negeri Manado; 2) Dengan melibatkan masyarakat lokal dapat dikembangkan pembentukan kelompok kader konservasi yang terus akan didampingi oleh tim pengusul agar mereka dapat melakukan pengembangan atraksi ekowisata mangrove di daerahnya sendiri secara berkelanjutan; 3) Kontribusi mitra yaitu masyarakat pesisir telah memperkuat proses keberlanjutan atraksi yang dikembangkan karena masyarakat lokal lebih mengetahui daerah sendiri serta mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi.

SIMPULAN

Kawasan pesisir Desa Tateli Dua memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata mangrove. Mangrove Park telah di buat oleh Mahasiswa Program Studi Ekowisata Bawah Laut dikampus yang juga terletak di Kawasan Pesisir Desa Tateli Dua. Atraksi wisata mangrove pada kawasan ini sudah mulai terbentuk secara baik tetapi masih perlu terus penataan untuk memaksimalkan kawasan tersebut agar tanaman pohon mangrove lebih teratur lagi dan memiliki *coverage* yang makin luas. Kegiatan penelitian telah dilakukan dengan baik yang diadakan bersama masyarakat pesisir Desa Tateli Dua serta melibatkan mahasiswa Program Studi Ekowisata Bawah Laut, Politeknik Negeri Manado. Kegiatan telah dilakukan melalui pendampingan oleh tim pakar yang memiliki kepakaran dalam bidang pariwisata. Sasaran program ini adalah Masyarakat pesisir Kader Konservasi Desa Tateli Dua Bersama mahasiswa Program Studi Ekowisata Bawah Laut dalam melakukan kegiatan penanaman Mangrove di Desa Tateli Dua yang telah membawa dampak positif bagi pelestarian lingkungan hidup pesisir terutama dalam kawasan kampus Program Studi EBL, Politeknik Negeri Manado.

Penelitian bersama kader konservasi akan diteruskan melalui penelitian selanjutnya untuk menjamin keberlanjutan pengembangan kawasan ekowisata. Hal ini akan memberikan penguatan dalam pengembangan potensi Ekowisata Mangrove yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata di Kampus Tateli Dua. Dengan demikian terjadi penguatan berharga dalam pengelolaan lingkungan dengan prinsip pengembangan program yang berkelanjutan khususnya *sustainable tourism development*. Dalam jangka menengah dan jangka panjang hal ini telah memberikan dampak dan kontribusi positif terhadap pengembangan ekowisata mangrove secara berkelanjutan yang dapat juga diimplementasikan ditempat yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisandi, P., (2001). *Mangrove Jenis Api-Api (Avicennia Marina) Alternatif Pengendalian Pencemaran Logam Berat Pesisir*, [URL:http://www.terranel.or.id](http://www.terranel.or.id)
- Bengen, D.G., (2000). *Pedoman Teknis: Pengenalan dan Pengelolaan ekosistem Mangrove*, (Bandung: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut/PKSPL-IPB).
- Dahuri, Rochimin (1996). *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta.
- Haryanto, R., (2012). *Rehabilitasi Hutan Mangrove: Pelestarian Ekosistem Pesisir Pantai dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, <https://www.researchgate.net/publication/265437046>
<http://minahasa.go.id/detailpost/mandolang>: Mandolang, Akses 7 Maret 2020
- Irwanto. (2006). *Keanekaragaman Fauna pada Habitat Mangrove*. Yogyakarta
- Jariah, S., (2018). *Hutan Mangrove sebagai Daya Tarik Wisata di Kulon Progo*, Domestic Case Study, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
- Setyaningsih, Z., & Arch, M. (2013). *Pengaruh Pengalaman Wisatawan, Terhadap Citra Destinasi Pariwisata Kasus: Jl. Malioboro Dan Jl. Ahmad Yani, Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada)*
- Suaedy (2011). <http://www.Metode> Demonstrasi dalam pembelajaran, Kompasiana.com
- Wijayanti, T., (2013) *Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Wisata Pendidikan, Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, Vol.1 Edisi Khusus.